

KARAKTERISTIK DAN STRATEGI INOVASI PENDIDIKAN

Muqoffi, Triyo Supriyatno, Marno

Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang

Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang

Email: muqoffimpd@gmail.com

triyo@pai.uin-malang.ac.id.

marnoqonita@gmail.com

Abstrak

Inovasi pendidikan dan pembelajaran adalah gagasan baru sebagai hasil pemikiran kembali untuk memecahkan persoalan yang tidak terpecahkan oleh cara-cara tradisional. Materi PAI yang sulit/lambat dipahami oleh peserta didik dapat dipecahkan dengan ide yang inovatif dan terbarukan. Memahami inovasi tidak hanya dari faktor kekinian atau bahkan *launching* pertama di dunia, tapi juga melihat sisi karakteristiknya. Karakteristik inovasi pendidikan dan pembelajaran PAI adalah *relative advantage, compatibility, complexity, trialability, dan observability*. Empat karakteristik yang referesentatif untuk mengidentifikasi eksistensi ide inovatif, sehingga inovasi yang digagas betul-betul memberi daya guna kepada peserta didik. Inovasi dibutuhkan strategi yang jitu, yaitu *power coercive, rational empirical dan normative-re-educative*. Juga strategi inovasi pendidikan Islam secara teoritis-konseptual dan strategi inovasi pendidikan Islam secara aplikatif-institusional.

Kata kunci: *Karakteristik; Strategi; Inovasi.*

Abstract

Educational and learning innovations are new ideas as a result of rethinking to solve problems that are not solved by traditional methods. PAI material that is difficult/slow to understand by students can be solved with innovative and renewable ideas. Understanding innovation is not only based on current factors or even the first launch in the world, but also looks at its characteristics. The characteristics of PAI education and learning innovation are *relative advantage, compatibility, complexity, trialability, and observability*. Four characteristics that are referentative to identify the existence of innovative ideas, so that the innovations that are initiated really provide usefulness to students. Innovation requires a precise strategy, namely *power coercive, rational empirical and normative-re-educative*. Also the innovation strategy of Islamic education is theoretical-conceptual and the innovation strategy of Islamic education is applicative-institutional.

Keywords: *Characteristics; Strategy; Innovation*

Pendahuluan

Kata pendidikan berasal dari kata didik dan mendidik. Secara etimologi, mendidik berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, dan pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran, atau dapat diartikan mengembangkan, menambahkan, menumbuhkan, memperbaiki, memelihara manusia dengan sempurna.¹ Sedangkan pendidikan secara istilah adalah proses perubahan sikap dan

¹ Shâlih bin ‘Ali ‘Arrâd, *Muqaddimah fi al-Tarbiyah al-Islâmiyah* (Riyâd: al-Dâr al-Shaulatiyah li al-Tarbiyah, 2003), hlm. 10.

tingkah laku seseorang melalui cara perbuatan mendidik.² Dalam konteks kekinian, pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan, mendorong dan mengajak manusia agar tampil lebih progresif dengan berdasarkan pada nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia agar terbentuk pribadi yang sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.³

Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa pendidikan harus ada usaha dari pendidik untuk melakukan tranformasi ilmu, ada kesengajaan bagi pendidik untuk menyampaikan ilmu dan menerima ilmu bagi peserta didik, ada tujuan mulia dalam melakukan proses pendidikan, ada objek yang perlu diberi informasi pendidikan dan ada lingkungan dalam melaksanakan pembelajaran.

Adapun pembelajaran adalah aktivitas dalam pendidikan. Suatu proses memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik oleh pendidik, mengembangkan bakat dan potensinya dan menciptakan sikap yang luhur dan berkarakter.

Dalam artikel ini dibahas karakteristik dan strategi inovasi pendidikan. Materi penting karena pendidikan khususnya pendidikan Islam memiliki tujuan yang sangat fundamental dalam kehidupan. Sebagaimana disebutkan oleh Izzu al-Din al-Tamimi dan Badru Ismail Samrin bahwa *ahdâf* (tujuan-tujuan) pendidikan Islam adalah “mewujudkan manusia yang berkomitmen bahwa iman kepada Allah Swt merupakan keadaan yang paling murni dan terkuat dalam eksistensi kehidupan manusia sekaligus menjadikan takwa sebagai sarana pengendalian nafsu, hasrat dan naluri jeleknya.”⁴

Karenanya, pembahasan yang akan ditampilkan tidak hanya secara konseptual tapi sekaligus secara praktik dan faktual di dunia pendidikan, baik di sekolah, madrasah maupun pesantren. Mengemukakan karakteristik inovasi yang konsentrasinya kepada pembelajaran sekaligus strateginya. Materi yang perlu menjadi perhatian karena selain memberi pemahaman yang komprehensif juga membuka kesalahan dan manipulasi makna inovasi di masyarakat.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitiannya adalah penelitian pustaka (*library research*). Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primernya adalah buku Inovasi Pendidikan: Melejitkan Potensi Teknologi dan Inovasi Pendidikan karya Rusydi Ananda dan Amiruddin yang terbit pada tahun 2017, dan Gagasan Konsep Inovasi Pendidikan karya Haeran yang baru terbit pada tahun 2022. Sedangkan sumber data sekundernya adalah buku Inovasi Pendidikan: Konsep, Proses dan Strategi karya Arin Tentrem Mawati, dan Inovasi Pendidikan karya Nur Kholifah. Begitu juga kitab-buku yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Inovasi Pendidikan

Menurut Ekosusilo dan Kasihadi sebagaimana dikutip oleh Rusydi Ananda dan Amiruddin inovasi pendidikan merupakan perubahan pendidikan yang didasarkan

² Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 23.

³ Muhammad TakdirIlahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 27.

⁴ Izzu al-Din al-Tamimi dan Badru Ismail Samrin, *Nadzarat fi al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Urdun: Dar al-Basyir, 1985), hlm. 65.

atas usaha-usaha sadar, terencana, berpola dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengarahkan, sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi dan tuntutan zamannya. Dalam inovasi pendidikan, gagasan baru sebagai hasil pemikiran kembali haruslah mampu memecahkan persoalan yang tidak terpecahkan oleh cara-cara tradisional.⁵

Rusdiana juga menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Rusydi Ananda dan Amiruddin inovasi pendidikan adalah inovasi untuk memecahkan masalah dalam pendidikan, dalam hal ini mencakup hal-hal yang berhubungan dengan komponen sistem pendidikan baik dalam arti sempit yaitu tingkat lembaga pendidikan maupun arti luas yaitu sistem pendidikan nasional.⁶

Demikian juga inovasi pembelajaran adalah memuat gagasan dan ide baru dan kekinian yang mampu menemukan benang merah dari problematika pembelajaran yang dialami oleh guru dalam rangka menjamin jalannya pembelajaran yang berkualitas dan mengorbitkan peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Karakteristik Inovasi Pendidikan

Lima hal yang menjadi karakteristik inovasi pendidikan yaitu: ⁷

1. Manfaat Relatif (*Relative Advantage*). Dengan inovasi dapat memberikan keuntungan ekonomis dan menaikkan pandangan masyarakat yang menggunakan inovasi tersebut.

Contoh, konten kreatif berbasis pendidikan agama Islam. Menyajikan video praktis dan menarik tentang praktik-praktik ibadah yang sering disalahpahami oleh siswa dan masyarakat. Ketika media tulisan tidak cukup memberi pemahaman maka media video dapat menjadi solusi. Karakteristik ini selain memberi nilai keuntungan ekonomi dari aplikasi yang digunakan, penilaian baik dari masyarakat akan naik. Karena membantu memecahkan masalah dengan baik.

2. Sesuai (*Compatibility*). Inovasi yang sesuai dengan kebutuhan dan sistem nilai masyarakat, sehingga masyarakat akan menerima dan mengimplementasikannya. Contoh, demonstrasi keagamaan dalam bentuk teater dengan pola yang unik dan menarik tapi tetap menjaga nilai-nilai kultur sosial dan norma agama. Jika tidak memperhatikan itu maka akan ditolak. Seperti diperankan oleh laki-laki yang bergaya wanita dan sebaliknya. Atau dengan bahasa yang tidak sejalan dengan etika Islam.

3. Rumit (*Complexity*). Inovasi akan mudah diterima oleh masyarakat bila mudah diterapkan dan digunakan.

Contoh, memprogramkan muhafadzah al-Qur'an sesuai dengan potensi dan deadline waktu yang tepat. Program muhafadzah diintegrasikan ke berbagai kegiatan, seperti memberlakukan *takrar* al-Qur'an di setiap memulai pelajaran, sanksi-sanksi pelanggaran dengan menghafal ayat-ayat al-Qur'an, audio yang diputar di beberapa moment dengan al-Qur'an, pelajaran tafsir ditekankan menghafal ayat-ayat al-Qur'an, tadarus al-Qur'an dan memajang kaligrafi dan khat al-Qur'an di beberapa sudut bilik asrama dan gedung.

⁵ Rusydi Ananda dan Amiruddin, *Inovasi Pendidikan: Melejitkan Potensi Teknologi dan Inovasi Pendidikan*, (Medan: CV. Widya Puspita, 2017), hlm. 4.

⁶ Ibid.

⁷ Ibid., hlm. 14.

4. Ujicoba (*Trialability*). Setiap inovasi yang hendak diterapkan di masyarakat hendaknya dilakukan uji coba terlebih dahulu, agar bisa diketahui nilai manfaatnya.

Contoh, membaca satu kitab kuning dengan diulang-ulang sehingga hafal diluar kepala dapat dianggap ide inovasi membaca kitab kuning kalau memang sudah teruji manfaatnya, yaitu manfaat kemampuan membaca kitab kuning yang lain disebabkan pola pembiasaan yang terkonstruksi dengan tepat dan baik. Kalau sudah biasa membaca *jar* setelah kata *fi*, maka kebiasaan ini akan melahirkan kebiasaan ketika membaca kitab kuning yang lain.

5. Dapat diamati (*Observability*). Pengamatan akan manfaat dan kegunaan suatu inovasi bisa dilakukan dulu dengan melakukan pengamatan secara seksama.⁸

Contoh, pembelajaran bahasa Arab di sekolah/madrasah. Menurut analisa dan pengamatan materi tersebut meskipun penekanannya untuk mencetak siswa yang fasih berbahasa Arab, namun secara aplikatif lebih banyak dalam tataran menghafal kosa kata tanpa praktik berbicara seraca langsung. Kriteria penilain dalam semester ujian-pun tidak berdasarkan kemampuan bermuhâdatsah, tapi menggunakan ujian tulis yang hasilnya tidak mewakili kompetensi siswa secara totalitas. Di sinilah inovasi pembelajaran dapat digagas, yaitu mengganti *mufradat* buku bahasa Arab itu dengan kosa kata kitab fikih yang sama-sama tulisan Arab. Inovasi ini dapat diimplementasikan di sekolah/madrasah di bawah naungan pondok pesantren dimana kurikulumnya menggunakan fikih versi kitab. Dengan mengganti kosa kata tersebut, maka secara otomatis siswa dapat dengan mudah memahami isi kitab fikih secara substansial. Karena kosa kata yang digunakan sudah banyak dihafal dalam materi bahasa Arab. Sehingga totalitas pembelajaran dapat terwujud dengan inovasi ini.

Dari paparan ini dapat dipahami bahwa suatu ide dapat dikatakan inovatif dan terbaru itu tidak cukup ditinjau dari style dan polanya tapi juga dari banyak unsur yang menjadi karakteristik sentral. Termasuk dari nilai kemanfaatannya. Sehingga tidak disebut inovatif jika meskipun kekinian bahkan tidak pernah dilakukan orang lain, namun belum teruji kemaslahatannya. Bukan kemasan yang menjadi barometernya tapi esensial isinya.

Legitimasi dari seseorang juga bukan ukuran sebuah ide tersebut disebut inovatif, jika mereka bukan kalangan yang otoritatif dalam memberi penilaian. Dibutuhkan pengakuan yang absah dari orang-orang yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan agama Islam serta jujur dan bijaksana. Menilai dari beberapa aspek penting yang muaranya untuk pengembangan pendidikan agama Islam. Klaim inovatif juga tidak dari masifnya informasi di media sosial sebagaimana trendnya. Karena hakikat inovasi bukan trendingnya tapi kegunaan yang dirasakan oleh masyarakat.

Menegaskan karakteristik inovasi ini penting menjadi perhatian agar mampu mengidentifikasi secara jelas berbagai program yang sifatnya terbaru. Agar tidak banyak merevisi ide lama yang sudah teruji nilainya. Temuan baru yang digagas oleh pemuda milenial tidak serta direkomendasi sebagai ide cemerlang dan inovatif. Sangat mungkin pola lama yang dikatakan sudah usang justru lebih objektif sebagai

⁸ Salamun, et. Al. *Inovasi Perencanaan Pembelajaran* (t.t.: Yayasan Kita Menulis, 2001), hlm. 3.

media pendidikan dan pembelajaran. Mengambil tradisi baru itu jika memiliki nilai yang lebih baik dari pada tradisi lama.

Mengutip pendapat 3 tokoh Zaltman, Duncan dan Holbeck, Saud memaparkan suatu inovasi dapat diterima jika dipengaruhi oleh:⁹

1. Pembiayaan (*cost*), pembiayaan memengaruhi diterima tidaknya inovasi, baik pembiayaan pada awal (penggunaan) ataupun pembiayaan untuk pembinaan selanjutnya. Walaupun sudah dimengerti bersama bahwa biasanya tingginya pembiayaan akan mempunyai keterkaitan dengan kualitas inovasi itu sendiri. Sebagai contoh pada penggunaan modul di sekolah dasar, jika hal ini dilihat dari pengembangan pribadi peserta didik, kemandirian peserta didik dalam belajar maka akan mempunyai nilai positif, akan tetapi jika dilihat dari pembiayaannya mahal maka pada akhirnya hal ini tidak dapat diterima dengan baik
2. Efisiensi, jika dapat dilaksanakan dengan menghemat waktu dan terhindar dari berbagai masalah hambatan maka inovasi akan dengan cepat diterima
3. Risiko dari ketidakpastian, inovasi yang mengandung risiko diketahui dengan serta merta dengan nyata dalam waktu yang relatif singkat
4. Mudah dikomunikasikan, jika isinya mudah dikomunikasikan maka inovasi akan cepat diterima
5. Kompatibilitas, kesesuaiannya dengan nilai-nilai (*value*) warga masyarakat akan menjadikan inovasi cepat diterima
6. Kompleksitas, inovasi akan cepat tersebar dengan cepat jika dapat mudah digunakan oleh masyarakat
7. Status ilmiah, inovasi akan cepat diterima jika mudah dimengerti dan mudah digunakan oleh masyarakat
8. Kadar keaslian, inovasi akan lebih cepat diterima oleh masyarakat jika dirasakan hal itu merupakan hal yang baru bagi mereka
9. Dapat dilihat kemanfaatannya, suatu inovasi akan makin cepat diterima oleh masyarakat jika hasilnya mudah diamati
10. Keterlibatan sasaran perubahan, inovasi akan dengan mudah dapat diterima oleh masyarakat jika mereka diikutsertakan dalam setiap proses yang dijalani
11. Hubungan interpersonal, jika hubungan interpersonal baik, maka inovasi akan dapat memengaruhi orang lain untuk menerimanya. Jika hubungannya baik maka orang lain yang menentang akan menjadi bersikap lunak, orang lain akan simpati dan menjadi tertarik, orang lain yang tertarik akan menerima inovasi
12. Kepentingan umum atau pribadi, inovasi akan lebih cepat diterima daripada inovasi yang ditujukan pada kepentingan sekelompok orang saja jika inovasi tersebut bermanfaat untuk kepentingan umum
13. Penyuluh inovasi, dalam usaha melancarkan hubungan dalam mengenalkan suatu inovasi kepada masyarakat, dibutuhkan beberapa orang penyuluh inovasi.

Strategi Inovasi Pendidikan

Chin dan Benne menyarankan tiga jenis strategi inovasi sebagaimana dikutip oleh Haeran yaitu:

1. *Power Coercive* (strategi pemaksaan)

⁹ Arin Tentrem Mawati, et. Al. *Inovasi Pendidikan: Konsep, Proses dan Strategi* (t.t.: Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 11.

Power Coercive adalah strategi pemaksaan berdasarkan kekuasaan merupakan suatu pola inovasi yang sangat bertentangan dengan kaidah-kaidah inovasi itu sendiri. Strategi ini cenderung memaksakan kehendak, ide dan pikiran sepihak tanpa menghiraukan kondisi dan keadaan serta situasi yang sebenarnya dimana inovasi itu akan dilaksanakan. Kekuasaan memegang peranan yang sangat kuat pengaruhnya dalam menerapkan ide-ide baru dan perubahan sesuai dengan kehendak dan pikiran-pikiran dari pencipta inovasinya. Pihak pelaksana yang sebenarnya merupakan obyek utama dari inovasi itu sendiri sama sekali tidak dilibatkan baik dalam proses perencanaan maupun pelaksanaannya. Para inovator hanya menganggap pelaksana sebagai obyek semata dan bukan sebagai subyek yang juga harus diperhatikan dan dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan dan pengimplementasiannya.¹⁰

Namun menurut penulis, strategi ini tidak serta merta langsung ditolak. Karena kalau ditelisik lebih jauh ada nilai-nilai lebih yang dapat menjadi pintu masuk eksistensi inovasi pendidikan dan pembelajaran, yaitu memposisikan kekuasaan sebagai alat kontrol yang efektif untuk memperhatikan kinerja bawahan yang terlibat dalam program inovasi. Bukannya karisma dari pimpinan memberi pengaruh determinan untuk mengoptimalkan kinerja tim sehingga terbentuk *team work* yang solid?. Dengan demikian, strategi *power coercive* menjadi strategi yang *recommended* di tangan manajer yang tepat dan baik. Sikap inkonsistensi dari bawahan dapat diminimalisir dengan strategi ini. Sebagaimana yang banyak terjadi di pondok pesantren, dimana otoritas pimpinan dapat memberi perintah dengan mudah kepada para santri, guru dan tenaga pendidik serta tenaga kependidikan.

2. *Rational Empirical* (empirik rasional)

Strategi inovai yang menyesuaikan dengan akal sehat manusia. Dalam kaitan dengan ini inovator bertugas mendemonstrasikan inovasinya dengan menggunakan metode yang terbaik dan valid untuk memberikan manfaat bagi penggunaannya. Di samping itu, strategi ini didasarkan atas pandangan yang optimistik seperti apa yang dikatakan oleh Bennis, Benne, dan Chin yang dikutip dari Cece Wijaya dkk, di sekolah, para guru menciptakan strategi atau metode mengajar yang menurutnya sesuai dengan akal yang sehat, berkaitan dengan situasi dan kondisi bukan berdasarkan pengalaman guru tersebut. Di berbagai bidang, para pencipta inovasi melakukan perubahan dan inovasi untuk bidang yang ditekuninya berdasarkan pemikiran, ide, dan pengalaman dalam bidangnya itu, yang telah digeluti berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Inovasi yang demikian memberi dampak yang lebih baik dari pada model inovasi yang pertama. Hal ini disebabkan oleh kesesuaian dengan kondisi nyata di tempat pelaksanaan inovasi tersebut.

Dari sini dapat ditegaskan bahwa penyematan nama inovatif untuk sebuah ide pendidikan dan pembelajaran dibutuhkan eksperimen yang berkelanjutan, sehingga secara empiris terlihat dengan baik. Begitu pula dalam pandangan rasional. Maka tidak tepat kalau mengedepankan *launching* ide terbaru dari pada membuktikan kualitas dan mutu dengan melakukan percobaan-percobaan. Orang yang demikian ini dapat digambarkan tidak begitu memperhatikan

¹⁰ Haeran, et. Al, *Gagasan Konsep Inovasi Pendidikan*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2022), p. 28.

pencapaian akhir yang maksimal. Lebih cenderung mendahulukan aktualisasi diri dari pada kemanfaatan secara umum.

3. *Normative-Re-Educative* (pendidikan yang berulang secara normatif).

Strategi *normatif re edukatif* (pendidikan yang berulang) adalah suatu strategi inovasi yang didasarkan pada pemikiran para ahli pendidikan seperti Sigmund Freud, John Dewey, Kurt Lewis dan beberapa pakar lainnya Cece Wijaya, menekankan bagaimana sasaran memahami permasalahan pembaharuan seperti perubahan sikap, skill, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia.

Dalam pendidikan, sebuah strategi bila menekankan pada pemahaman pelaksana dan penerima inovasi, maka pelaksanaan inovasi dapat dilakukan berulang kali. Misalnya dalam pelaksanaan perbaikan sistem belajar mengajar di sekolah, para guru sebagai pelaksana inovasi berulang kali melaksanakan perubahan-perubahan itu sesuai dengan kaidah-kaidah pendidikan. Kecenderungan pelaksanaan model yang demikian agaknya lebih menekankan pada proses mendidik dibandingkan dengan hasil dari perubahan itu sendiri. Pendidikan yang dilaksanakan lebih mendapat porsi yang dominan sesuai dengan tujuan menurut pikiran dan rasionalitas yang dilakukan berkali-kali agar semua tujuan yang sesuai dengan pikiran dan kehendak dengan pencipta dan pelaksanaannya dapat tercapai.¹¹

Strategi inovasi dalam pendidikan Islam dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu:¹²

1. Strategi inovasi pendidikan Islam secara teoritis-konseptual

- a. Para pemikir pendidikan Islam hendaknya selalu melakukan kajian mendalam dan telaah kritis terhadap konsep-konsep pendidikan Islam.
- b. Para pemikir pendidikan Islam hendaknya mampu dan berani mengajukan gagasan, konsep dan teori alternatif sebagai pengembangan pendidikan Islam.
- c. Para pemikir pendidikan Islam hendaknya menggunakan pendekatan epistemologis dan metodologis dalam membangun kerangka konseptual dan/atau teoritis pendidikan Islam yang sedang digagas.
- d. Para pemikir pendidikan Islam hendaknya memiliki target-target yang harus direalisasikan di dalam membangun konsep dan teori pendidikan Islam.

2. Strategi inovasi pendidikan Islam secara aplikatif-institusional

- a. Para manajer (pimpinan) lembaga pendidikan Islam seharusnya berusaha memperbaiki manajemen pendidikannya dengan memberdayakan sumber-sumber pendidikan Islam yang ada.
- b. Para guru seharusnya senantiasa melakukan pembaruan terhadap strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran maupun metode pembelajaran sehingga mampu membangun kesadaran peserta didik untuk belajar secara maksimal, tulus, dan bergairah dalam mengembangkannya.
- c. Para peserta didik seharusnya berorientasi pada pemberdayaan diri dengan berpegang pada pepatah Arab, *man jadda wajada* (barangsiapa yang bersungguh-sungguh, maka dia akan meraih hasil kesungguhannya itu), sehingga kuat keimanannya, unggul intelektualnya, bagus keterampilannya, anggun akhlakunya, dan baik amalnya.

¹¹ Ibid.

¹² Nur Kholifah, et. Al. *Inovasi Pendidikan*, (t.t.: Yayasan Kita Penulis, 2021), hlm. 862.

- d. Para pakar pendidikan Islam, para pimpinan, para guru pendidikan Islam, dan pihak terkait seharusnya berkumpul untuk membedah kurikulum pendidikan Islam kemudian merumuskannya kembali kurikulum yang benar-benar mampu memberdayakan peserta didik.

Dengan demikian, ide inovasi tidak harus dari pimpinan yang notabene sebagai manajer yang memiliki tanggungjawab utama dalam mengembangkan lembaga pendidikan, tapi juga dilakukan oleh seorang guru, bahkan secara aplikatif maka gurulah yang bersentuhan langsung dengan siswa dalam memberikan tranfer keilmuan, sehingga lebih mudah melihat kekurangan sebuah proses pembelajaran dari segala aspeknya. Hal ini akan mengilhami mereka untuk melakukan percobaan-percobaan ide baru yang sudah ditelaahnya.

Penutup

Inovasi pendidikan adalah gagasan baru sebagai hasil pemikiran kembali untuk memecahkan persoalan yang tidak terpecahkan oleh cara-cara tradisional. Karakteristik inovasi pendidikan adalah *relative advantage, compatibility, complexity, trialability*, dan *observability*. Adapun strategi inovasi pendidikan adalah *power coercive, rational empirical, normative-re-educative*, juga strategi inovasi pendidikan Islam secara teoritis-konseptual dan strategi inovasi pendidikan Islam secara aplikatif-institusional.

Daftar Pustaka

- Al-Tamimi, Izzu al-Din dan Badru Ismail Samrin. *Nadzarat fi al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Urdun: Dar al-Basyir, 1985.
- Ananda, Rusydi dan Amiruddin. *Inovasi Pendidikan: Melejitkan Potensi Teknologi dan Inovasi Pendidikan*. Medan: CV. Widya Puspita, 2017.
- Haeran, et. Al. *Gagasan Konsep Inovasi Pendidikan*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2022.
- Mawati, Arin Tentrem. et. Al. *Inovasi Pendidikan: Konsep, Proses dan Strategi*. t.t.: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Muhammad TakdirIlahi, *Revatalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nur Kholifah, et. Al. *Inovasi Pendidikan*. t.t.: Yayasan Kita Penulis, 2021.
- Salamun, et. Al. *Inovasi Perencanaan Pembelajaran*. t.t.: Yayasan Kita Menulis, 2001.
- Shâlih bin 'Ali 'Arrâd. *Muqaddimah fi al-Tarbiyah al-Islâmiyah*. Riyâd: al-Dâr al-Shaulatiyah li al-Tarbiyah, 2003.
- Wiyani, Novan Ardy & Barnawi. *Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.